

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dan kualitas SDM sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis (Nurhadi, 2004, hlm. 30). Pembaharuan dalam bidang pendidikan selalu dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia yang unggul dan berkepribadian. Pembaharuan tersebut juga dilakukan dalam rangka mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global di abad 21 yang menurut Binkley dkk (2012, hlm. 36) membutuhkan beragam kecakapan seperti keterampilan berpikir kritis, komunikatif, kreatif, inovatif, mampu memanfaatkan teknologi, serta memiliki kesadaran budaya yang kuat.

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan di atas, maka pendidikan selain memiliki peran strategis meningkatkan SDM juga berperan dalam pengembangan dan pewarisan nilai-nilai kehidupan. Terkait mengenai pengembangan dan pewarisan nilai, hal demikian juga ditegaskan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) dalam *The Delhi Declaration* pada tahun 1994, bahwa salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan adalah menegakkan nilai-nilai universal, mewujudkan kehidupan masyarakat demokratis, dan mampu memperkaya warisan budaya (Djohar, 2000, hlm. 113).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki andil besar dalam pengembangan nilai dan pewarisan budaya adalah pendidikan sejarah yang dalam praksisnya dilaksanakan melalui pembelajaran sejarah di

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah. Kuntowijoyo (2013, hlm. 12–20) mengatakan sejarah sebagai pembelajaran mengenai masa lampau yang sarat dengan makna sosial dan pendidikan moral yang akan mempersiapkan individu dan masyarakat untuk menghadapi masa yang akan datang. Sementara itu, Daniels (1981) mengatakan bahwa

History is particularly rich in the opportunity it offers for learning how to think, thanks to challenges inherent in its subject matter and to the strong tradition among historians of cultivating the general powers of the intellect. The techniques of historical thinking have a high carry over value for other subjects and activities. They are general mental skills that everyone should acquire in order to be effectively educated (Daniels, 1981, hlm. 9).

Pada dasarnya pembelajaran sejarah ditujukan sebagai proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lampau berupa asal usul, silsilah, pengalaman kolektif dan keteladanan pelaku sejarah dengan *output* yang meliputi pemahaman peristiwa sejarah bangsa, meneladani kearifan, dan sikap bijak pelaku sejarah (Joebagio dalam Garvey & Krug, 2015, hlm. xi). Kochhar (2008, hlm. 31) mengutarakan pembelajaran sejarah memiliki sasaran untuk membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan, mengajarkan prinsip-prinsip moral, dan menanamkan orientasi ke masa depan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya sebatas proses pembelajaran yang berorientasi pada proses menghafal fakta-fakta masa lampau, melainkan pembelajaran sejarah juga bersentuhan dengan pengembangan nilai dan makna sosial yang terdapat dalam ruang waktu.

Pembelajaran sejarah juga akan menumbuhkan sikap kesadaran sejarah (*historical consciousness*), yakni menumbuhkan sikap menghargai masa lampau bagi kehidupan masa kini, menumbuhkan sikap menghargai aspek kehidupan kemanusiaan masa kini yang tidak lain adalah kelanjutan dari masa lampau, serta menghargai perubahan yang sedang berlangsung untuk kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang (Sayono, 2015, hlm. 12). Urgensi pembelajaran sejarah semakin mendapat pengakuan terutama dalam kerangka *nation and character building*, pembelajaran sejarah akan menyajikan perspektif historis mengenai kesadaran sejarah yang di dalamnya akan mengembangkan pemahaman untuk mengidentifikasi identitas bangsa (Lionar, 2017a, hlm. 71; Musnir, 2000, hlm. 69; Zuhdi, 2014, hlm. 28).

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Potensi besar pembelajaran sejarah yang disebutkan di atas pada kenyataannya belum menjadi realita yang sesungguhnya dalam dunia pendidikan Indonesia di abad ini, atau dengan istilah lain “masih jauh panggang dari api”. Pembelajaran sejarah masih dipandang sebagai mata pelajaran yang memberatkan karena dianggap penuh dengan hafalan fakta seperti tahun, bulan, tanggal, tempat, tokoh, dan rentetan peristiwa masa lampau (Hamid, 2014, hlm. 39–45; Sardiman, 2012, hlm. 205), atau seperti kata Wilson “membuat daftar panjang mengenai fakta demi fakta yang tidak bermakna” (Wineburg, 2006, hlm. 125). Sementara itu, Thorp (2016) mengatakan bahwa

The historical studied generally tend to present history as void of perspective, interpretation and representation, suggesting this to be the culturally warranted form of historical exposition. The teachers studied also tend to approach history as if it were not contingent on interpretation and reconstruction. These results indicate that the history disseminated in historical media and history classrooms presents history in a factual way and disregards the procedural aspects of history (Thorp, 2016, hlm. i).

Kenyataan di atas juga dibuktikan dengan hasil penelitian Rosana (2014) yang mengatakan bahwa pembelajaran sejarah masih terjebak pada orientasi menghafal materi, ketimbang mengembangkan intelektualitas siswa melalui berbagai jenis pendekatan pembelajaran. Sedangkan Ofianto & Wahidul (2016) mengatakan bahwa mengutamakan soal tes objektif telah mereduksi esensi pembelajaran sejarah, soal tes objektif lebih cenderung menuntut siswa memilih jawaban dari banyak alternatif mengenai fakta-fakta sejarah ketimbang mengembangkan kemampuan intelektual yang lebih dalam memahami suatu narasi sejarah.

Pembelajaran sejarah yang baik pada dasarnya tidak terbatas pada pengetahuan faktual berupa penguasaan pada fakta-fakta sejarah, melainkan siswa dituntut untuk dapat memahami perkembangan peristiwa sejarah secara imajinatif dan analitis (Garvey & Krug, 2015, hlm. 4–5). Pemahaman sejarah tersebut merupakan bentuk kesadaran waktu dalam mengidentifikasi perubahan dan perkembangan, serta pemahaman mendalam atas masa lampau yang hanya dapat dimengerti jika semua aspek dianalisis. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah dekat dengan pendekatan *verstehen* atau *understanding* seperti yang diperkenalkan oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911) sebagai proses menghayati, menafsirkan, memahami, dan menemukan “makna yang

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ada di dalam” dengan kompleksitas nilai yang ada. Akhir dari proses *verstehen* adalah menangkap arti dari setiap ungkapan, pikiran, dan perbuatan manusia pada masa lampau (Ankersmit, 1987, hlm. 162–164).

Pada dasarnya pembelajaran sejarah adalah alat untuk mengubah cara berpikir, meningkatkan kemampuan, bukan hanya untuk mengingat nama dan tanggal, tetapi untuk memahami nilai, dan mengambil sikap dengan hati-hati (Wineburg, 2006, hlm. xxiv). Wildan (2012) menjelaskan bahwa

Pembelajaran sejarah tidak boleh hanya menekankan pada pengetahuan faktual sejarah. Ini tidak berarti bahwa pengetahuan tentang fakta sejarah itu tidak penting, sebab tidak ada pengembangan manfaat sejarah yang sesungguhnya jika pengetahuan faktual sejarah lemah. Pengetahuan faktual sejarah diperlukan dan harus menjadi dasar bagi pengembangan sejarah dalam pendidikan. Artinya, pendidikan dan pengajaran sejarah harus menggunakan pengetahuan siswa mengenai fakta sejarah untuk mencapai kebermaknaan dari setiap sejarah (Wildan, 2012, hlm. 8).

Agar terjadinya proses pembelajaran sejarah yang lebih bermakna maka alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan materi-materi pelajaran yang dekat dengan lingkungan siswa, atau dengan istilah lain menerapkan *living history*, yakni sejarah dari lingkungan sekitar siswa (Darmawan, 2007, hlm. 241–242), atau melakukan kontekstualisasi materi pembelajaran. Kontekstualisasi dalam pembelajaran sejarah menurut Kurikulum 2013 merupakan usaha memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar sejarah, seperti museum, situs sejarah, bangunan-bangunan sejarah, yang di dalamnya juga termasuk kearifan lokal. Tujuan kontekstualisasi adalah agar siswa tetap berpijak pada budayanya, mengenal, dan mencintai lingkungan alam serta sosial di sekitarnya, serta memiliki perspektif global sekaligus menjadi pewaris bangsa yang tangguh dan berbudaya Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Kontekstualisasi dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan cara menghadirkan materi sejarah lokal dalam proses pembelajaran, yakni sejarah yang menceritakan dinamika kehidupan dari suatu komunitas masyarakat dengan kultur yang dimilikinya di suatu wilayah, regionalitas tertentu, atau sejarah yang terdapat di sekitar lingkungan siswa (Winarti, 2016, hlm. 184). Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah akan membuat proses pembelajaran semakin bermakna bagi siswa, mengingat materi yang dipelajari oleh

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa merupakan materi yang berhubungan langsung dengan sejarah nenek moyang mereka. Integrasi sejarah lokal juga akan membuat siswa merasa terlibat dalam pembelajaran sejarah, dan akan meningkatkan motivasi belajar pada diri mereka (Sari, 2011, hlm. 7). Penelitian yang dilakukan oleh Sudiartuti (2014) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jalancagak menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sejarah menggunakan materi sejarah lokal berpengaruh positif pada motivasi dan hasil belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan motivasi dan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol.

Sejarah lokal memiliki arti khusus bagi sebuah komunitas masyarakat (Lionar, Mulyana, & Isrok'atun, 2018, hlm. 356). Urgensi materi sejarah lokal diimplementasikan dalam proses pembelajaran sejarah disebabkan oleh bahasan sejarah lokal yang berkenaan langsung dengan lingkungan terdekat dan budaya siswa, hal ini akan menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya, dan sosial siswa (Hasan, 2012, hlm. 123–124). Selain itu, implementasi materi sejarah lokal juga berkenaan dengan pengembangan potensi lokal sebagai sumber motivasi kreatifitas untuk memajukan kehidupan masyarakat. Pemberlakuan Undang-undang Otonomi Daerah yang disertai dengan pembagian kekuasaan (*power sharing*) telah membuka kesempatan bagi setiap daerah untuk menggali dan memperkenalkan identitas masing-masing kepada masyarakat luas yang pada periode sebelumnya tidak begitu leluasa akibat arus sentralistik (Wiriaatmadja, 2007, hlm. 212; Zuhdi, 2017, hlm. 37).

Materi sejarah lokal merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dalam kurikulum pendidikan sejarah saat ini (Supriatna, 2016b, hlm. 189). Kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada dasarnya memberi peluang bagi guru untuk mengintegrasikan materi sejarah lokal dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah, melalui proses mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan (Abidin, 2016, hlm. 8). Hasan (2016) dengan jelas menguraikan langkah implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah di antaranya

- (1) mengamati, melalui membaca buku atau dokumen, dan mengamati artefak maupun fosil;
- (2) menanyakan, melalui pertanyaan yang bersifat fisik sampai pada yang bersifat abstrak, dan kausalitas;
- (3) mengumpulkan informasi, melalui

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jumlah dan jenis sumber yang tunggal hingga beragam, yang berpendapat sama sampai yang berbeda, menentukan sumber dan kritik sumber, dan mengumpulkan informasi dari sumber terpilih; (4) mengolah informasi dan rekonstruksi, melalui mengelompokkan informasi, menentukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lain, memberikan makna/arti terhadap satu peristiwa, dan membangun cerita sejarah; (5) mengkomunikasikan, dengan menyajikan cerita sejarah dalam bentuk tulisan, gambar, foto, video di kelas, atau melalui koran dan media di luar sekolah (Hasan, 2016, hlm. 520).

Langkah pendekatan saintifik tersebut dapat dilakukan oleh guru sejarah untuk mendekati siswa pada materi sejarah lokal, yakni dengan menghadirkan materi pembelajaran yang memiliki keterkaitan langsung dengan budaya, pengalaman, dan emosi siswa. Melalui cara demikian akan terjadi proses konstruksi pengetahuan yang menurut Supriatna (2007, hlm. 91) dengan meminjam istilah Miller dan Seller (1985) bukan hanya proses transmisi, melainkan juga proses transaksi, dan transformasi pengetahuan dan nilai-nilai yang bersifat kontekstual.

Terdapat banyak sumber belajar untuk mengembangkan pembelajaran dengan materi sejarah lokal, salah satunya adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sekitar siswa sebagai bahan pembelajaran (Mulyana & Gunawan, 2007, hlm. 2). Kearifan lokal merupakan pemikiran, kesadaran, tindakan, keyakinan yang teruji, yang dipraktekkan oleh masyarakat secara turun temurun dan menjadi landasan (pedoman) mereka dalam menjalankan kehidupannya (Supriatna, 2016a, hlm. 61). Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk dekat dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari (Wiranengsih, 2017, hlm. 263). Kearifan lokal sebagai bagian dari sejarah lokal dapat digunakan oleh guru sebagai sumber belajar, mengingat di dalamnya terkandung banyak nilai yang dapat dikembangkan (Supriatna, 2016b, hlm. 189), dengan mengidentifikasi nilai-nilai dalam kearifan lokal akan menjadikan proses pembelajaran sejarah sebagai pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011, hlm. 1–16) pada siswa MAN Koto Kecil Sumatra Barat menggunakan kearifan lokal pada biografi Siti Manggopoh menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah menggunakan kearifan lokal berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa, hanya saja dibutuhkan kreativitas dari guru untuk mengemas pembelajaran tersebut menjadi sesuatu yang mudah dipahami oleh siswa.

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kearifan lokal yang berkaitan dengan sejarah dapat ditemukan dari berbagai aspek, seperti dari budaya lokal yang masih diwariskan, *folklore*, maupun peninggalan sejarah seperti artefak dan naskah kuno yang banyak terdapat di berbagai daerah di Indonesia. Naskah Kuno seperti tambo, babad, dan hikayat pada dasarnya mengandung banyak unsur kearifan lokal. Naskah kuno adalah bagian historiografi tradisional yang mempunyai perbedaan dengan historiografi modern, historiografi tradisional pada umumnya membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam untuk memaknai pesan-pesan yang terkandung di dalamnya (Ekadjati, 1983, hlm. 19–21; Mulyana & Darmiasti, 2009, hlm. 34). Indah (2016, hlm. 150–153) dalam penelitiannya mengenai naskah *Gelumpai* di Sumatra Selatan menerangkan bahwa naskah kuno memiliki arti tersendiri bagi sebuah komunitas masyarakat, karena di dalamnya termuat beragam kearifan lokal yang sesungguhnya masih relevan dalam menjawab masalah-masalah kekinian.

Naskah kuno merupakan sumber informasi kebudayaan daerah masa lampau yang sangat penting dan memiliki makna yang sangat berarti. Di dalamnya mengandung ide-ide, gagasan, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan, ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan, dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur (Soebadio dalam Mulyana & Darmiasti, 2009, hlm. 32). Hampir di seluruh daerah di Indonesia memiliki peninggalan sejarah berupa naskah kuno, seperti *Lontarak* di Sulawesi Selatan, *Babad Ratu Galuh*, *Sri Baduga*, dan *Cerita Parahyangan* di Jawa Barat, *Gelumpai* di Sumatra Selatan, *Hikayat Banjar* di Kalimantan Selatan, *Kronik Maluku* di Maluku, *Hikayat Aceh* di Aceh, dan Naskah *Tanjung Tanah* di Kerinci (Jambi). Kehadiran naskah tersebut menunjukkan bahwa bumi Nusantara telah dihuni oleh manusia-manusia yang berperadaban dengan segala bentuk pemahaman mereka mengenai penulisan, kehadiran naskah tersebut juga menjadi refleksi budaya masa lampau yang sudah barang tentu berkaitan dengan masa kini. Karena telah dianggap sebagai benda kuno naskah-naskah tersebut oleh sebagian kelompok masyarakat dijadikan sebagai benda pusaka yang disimpan dengan penuh penghormatan. Salah satu kelompok masyarakat yang memberlakukan demikian adalah masyarakat suku Kerinci yang mewariskan Naskah *Tanjung Tanah*.

Naskah *Tanjung Tanah* menurut Kozok (2006) merupakan naskah Melayu tertua, naskah ini ditulis di atas daun lontar dengan menggunakan Aksara *Jawa Kuno* dan Aksara *Incung* sekitar tahun 1380 dan 1436 Masehi, ketika wilayah Kerinci dalam pengaruh kekuasaan

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kerajaan Melayu Dharmasraya (Hindu-Budha) (Kozok, 2006, hlm. 57). Teks naskah berisikan perintah dan larangan yang mengatur hubungan sosial antara masyarakat Kerinci dengan para pemimpin adat mereka yang disebut *Depati*. Salah satu kalimat menerangkan “*Barang siapa tidak taat pada Dipati didenda dua seperempat tahlil*”, kalimat ini menegaskan agar masyarakat menaati dan menghormati *Depati*. Selain perintah menghormati *Depati*, naskah ini juga berisi aturan mengenai hukum bagi anggota masyarakat yang mencuri, meminjam, membunuh, berzina, dan lain sebagainya. Naskah ini juga menegaskan sanksi berupa denda dan hukuman bagi anggota masyarakat yang melanggar aturan yang telah ditetapkan di dalam naskah, salah satu teks menerangkan “*Barang siapa yang memaling kambing, didenda sepuluh emas. Barang siapa yang memaling padi, seperempat tahlil dendanya*”.

Adanya aturan tegas yang disertai sanksi berupa denda dalam Naskah *Tanjung Tanah* menunjukkan peradaban nenek moyang suku Kerinci telah membangun pedoman hidup sebagai identitas kolektif. Identitas tersebut juga merepresentasikan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku Kerinci (Lionar, 2017b, hlm. 7). Walaupun naskah ini telah menjadi benda pusaka namun substansi nilai kearifan lokal tidak punah selama masyarakat suku Kerinci melestarikan dan mewariskannya.

Terdapat beberapa nilai kearifan yang terkandung dalam teks Naskah *Tanjung Tanah*, seperti nilai kejujuran, nilai sikap hormat, nilai tanggung jawab, dan nilai solidaritas sosial. Salah satu bagian kalimat yang mengandung unsur nilai tersebut seperti “*Jika orang bertandang atau berjalan saja, bawakan dia minuman, makanan dan luluskan*”. Kalimat tersebut mengimplikasikan nilai penghormatan pada orang lain, bahwa setiap anggota masyarakat harus menghargai tamu atau orang lain yang datang berkunjung ke rumah dengan menyuguhkan mereka minuman atau makanan. Nilai tanggung jawab terdapat pada salah satu kalimat “*Dan lagi, jika orang membawa perahu orang tidak dipinjamnya, hilang hancur lebur, dua mas dendanya*”. Hal ini berkenaan dengan perahu milik orang lain yang digunakan tetapi tidak dipinjam terlebih dahulu, sehingga yang meminjam harus menggantikan “*Dua mas*” jikalau perahu yang dipinjamnya hilang, sementara “*Jika dipinjam, hilang karena hancur, sehargaanya dibayar kembali. Jika tidak ganti dengan yang serupa*”. Terdapat perbedaan denda yang harus diberikan sebagai ganti rugi antara perahu yang dipinjam dengan perahu yang tidak dipinjam, dengan demikian Naskah *Tanjung Tanah* juga

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengatur mengenai tingkatan denda atas perbuatan kesalahan yang dilakukan oleh anggota masyarakat.

Mencermati adanya unsur nilai kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah*, maka penting nilai-nilai tersebut untuk diketahui dan dipahami oleh generasi saat ini. Urgensi tersebut dipertegas oleh Diamond (2012) yang mengatakan bahwa

The world of yesterday wasn't erased and replaced by a new world of today, of yesterday is still with us. That's another reason for wanting to understand yesterday's world. Traditional societies may not only suggest to us some better living practices, but may also help us appreciate some advantages of our own society that we take for granted (Diamond, 2012, hlm. 34).

Mempelajari nilai kearifan dalam Naskah *Tanjung Tanah* adalah bentuk pewarisan nilai-nilai agar generasi saat ini tidak mengalami ketercerabutan budaya atas pengaruh unsur budaya asing yang sedang marak berkembang, selain itu kearifan masa lampau masih relevan untuk menjawab persoalan-persoalan kekinian. Banyak persoalan saat ini yang tidak dapat diselesaikan dengan cara-cara modern, sehingga membutuhkan cara-cara tradisional yang didapatkan dari kearifan lokal masyarakat setempat.

Memperhatikan pentingnya pewarisan nilai kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah*, maka sudah seharusnya kearifan lokal tersebut dihadirkan ke dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran sejarah tidak hanya didominasi oleh materi yang terdapat pada buku teks. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru sejarah pada beberapa SMA di Kabupaten Kerinci, diketahui bahwa pada kecenderungannya guru masih bertumpu pada penggunaan buku teks pelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar sejarah. Kebiasaan tersebut telah menempatkan pembelajaran sejarah sebagai pembelajaran yang jauh dari konteks lingkungan siswa. Materi yang terdapat pada buku teks pada umumnya tidak berkaitan langsung dengan sejarah di lingkungan terdekat siswa, sehingga yang dipelajari adalah hal-hal yang tidak berhubungan langsung dengan memori atau ingatan kolektif siswa. Padahal menurut Hamalik (2008, hlm. 159) pengembangan materi pembelajaran dalam bentuk baru (*novelty*) yang dekat dengan siswa akan menjadi salah satu faktor ketertarikan siswa pada pembelajaran, ketertarikan tersebut akan memunculkan motivasi belajar, dan adanya motivasi belajar akan menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran.

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* akan menepis anggapan yang selama ini melekat pada pembelajaran sejarah, seperti permasalahan orientasi pembelajaran yang selama ini dianggap telah menempatkan siswa sebagai “bank data” untuk mengingat fakta sejarah yang mereka sendiri tidak memahami maknanya (Lionar, 2016, hlm. 301). Menurut Wineburg (2006, hlm. 125) guru sejarah harus membangun materi sejarah yang dapat membuat siswa memahami fakta sejarah, dengan usaha tersebut akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar sejarah siswa. Fordham (2012) menyebutkan bahwa

History teachers have to capable of facilitating inquiry-based learning in their classrooms, have deep content knowledge, and the wisdom of practice that allows the natural curiosities of students to engage in thinking that is logical, rational, and sustainable (Fordham, 2012, hlm. 249).

Melalui pembelajaran sejarah menggunakan kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* akan menjadikan proses transformasi pengetahuan yang bermakna, siswa diajak untuk memahami sejarah peninggalan leluhurnya, dengan demikian juga akan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar sejarah. Motivasi belajar sangat perlu, karena merupakan faktor kunci bagi kesuksesan pembelajaran (Reid dalam Pebruanti & Munadi, 2015, hlm. 19).

Relevansi kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah berkaitan dengan pengembangan Kompetensi Inti (KI) Kurikulum 2013 yakni mengembangkan kompetensi spiritual (KI 1), sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Sementara itu, Kompetensi Dasar (KD) yang memberi peluang untuk diimplementasikan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* terdapat pada KD 3.6 kelas X IPA semester genap, yakni “Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini”. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* terhadap pemahaman sejarah dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 2 Kerinci. Penelitian ini diberi judul “Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah dan Motivasi Belajar (*Quasi Experiment* di SMA Negeri 2 Kerinci)”.

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* terhadap kemampuan pemahaman sejarah siswa?
- 2) Bagaimana pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* terhadap motivasi belajar siswa?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* dan pembelajaran sejarah model konvensional terhadap kemampuan pemahaman sejarah siswa?
- 4) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* dan pembelajaran sejarah model konvensional terhadap motivasi belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengukur dan menganalisis pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* terhadap kemampuan pemahaman sejarah siswa.
- 2) Mengukur dan menganalisis pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* terhadap motivasi belajar siswa.
- 3) Mengukur dan menganalisis perbedaan pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* dan pembelajaran sejarah model konvensional terhadap kemampuan pemahaman sejarah siswa.
- 4) Mengukur dan menganalisis perbedaan pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* dan pembelajaran sejarah model konvensional terhadap motivasi belajar siswa.

1.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* terhadap kemampuan pemahaman sejarah siswa.

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* terhadap motivasi belajar siswa.
- 3) Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* dan pembelajaran sejarah model konvensional terhadap kemampuan pemahaman sejarah siswa.
- 4) Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* dan pembelajaran sejarah model konvensional terhadap motivasi belajar siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik itu secara teoretis maupun praktis, serta manfaat untuk beberapa unsur lain dalam pendidikan.

1.5.1 Manfaat Teoretis

- 1) Menjadi rujukan ilmiah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* terhadap kemampuan pemahaman sejarah dan motivasi belajar siswa di sekolah menengah atas.
- 2) Menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian berikutnya dalam pengembangan dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai materi pembelajaran sejarah di sekolah.
- 3) Memberikan kontribusi pemikiran teoretis mengenai keterkaitan antara teori belajar dengan pengembangan model dan materi dalam pembelajaran sejarah.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman serta wawasan kepada peneliti mengenai pengaruh penerapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah* terhadap kemampuan pemahaman sejarah dan motivasi belajar siswa. Pengalaman dan wawasan yang didapatkan akan sangat bermanfaat untuk memahami seluk beluk masalah pelaksanaan pembelajaran sejarah, serta rumusan solusi yang dapat ditawarkan penelitian berikutnya.
- 2) Bagi guru, penelitian ini akan memberikan pengalaman dan pemahaman langsung, serta membantu guru mengidentifikasi

Uun Lionar, 2018

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah Tanjung Tanah Terhadap Kemampuan Pemahaman Sejarah Motivasi Belajar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

permasalahan pembelajaran baik itu yang berkenaan dengan konten pembelajaran, motivasi belajar siswa, maupun model pembelajaran.

- 3) Bagi siswa, mendapatkan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna sebagai bekal kehidupan mereka di masyarakat, khususnya dalam realisasi pembelajaran sejarah. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan siswa, oleh karena itu dengan menggunakan kearifan lokal akan menjadikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Bab I berisikan mengenai (1) latar belakang penelitian; (2) rumusan masalah penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) hipotesis penelitian; (5) manfaat penelitian (teoretis dan praktis); dan (6) struktur organisasi tesis.

Bab II berisikan kajian mengenai (1) pembelajaran sejarah; (2) teori-teori belajar; (3) sejarah lokal; (4) kearifan lokal; (5) Naskah *Tanjung Tanah* (isi dan nilai kearifan lokal dalam Naskah *Tanjung Tanah*); (6) pemahaman sejarah; (7) motivasi belajar; (8) penelitian yang relevan; dan (9) kerangka pemikiran.

Bab III berisikan mengenai (1) desain penelitian; (2) populasi, lokasi, dan sampel penelitian; (3) variabel penelitian; (4) definisi operasional; (5) pengembangan instrumen penelitian; (6) teknik analisis data; dan (7) prosedur dan alur penelitian.

Bab IV berisikan pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, jawaban dari rumusan masalah, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V berisikan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi untuk guru, siswa, dan peneliti berikutnya.